



Penerapan Model TPS untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Persatuan pada Pembelajaran Pancasila di Kelas VI

Elvira Qotrun Nada^{1*}, Ibnu Muthi²

¹⁻²Prodi PGSD, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

elviraqotrun96@gmail.com^{1*}, ibnumuthi@unismabekasi.ac.id²

Korespondensi penulis: elviraqotrun96@gmail.com

Abstract: *Instilling the value of unity from an early age is essential in shaping a young generation with tolerance and the ability to live harmoniously in diversity. However, the teaching of Pancasila in elementary schools is still largely carried out through conventional approaches that inadequately address students' affective development. Instruction often remains teacher-centered and lacks interaction, making it difficult for students to internalize national values in their daily lives. This study aims to examine the effectiveness of implementing the Think Pair Share (TPS) model in enhancing students' understanding of the value of unity in sixth-grade Pancasila education. The research employed a qualitative approach using a literature review method. Data were collected from scholarly journals, books, and relevant studies published between 2020 and 2025. The data were analyzed using content analysis techniques to explore the patterns of TPS implementation and its impact on students' comprehension of unity. The findings reveal that the TPS model fosters a collaborative, inclusive, and participatory learning environment, enabling students to grasp and internalize the value of unity more deeply. The stages of TPS—thinking, pairing, and sharing—provide students with opportunities to express opinions, listen to others' perspectives, and reach shared understanding. In addition to improving academic outcomes, this model also significantly contributes to the development of character and social attitudes. In conclusion, the TPS model is an effective and relevant teaching strategy for instilling Pancasila values, particularly unity, within the context of 21st-century learning and the Merdeka Curriculum, which emphasizes active, contextual, and character-based education.*

Keywords: *Think Pair Share, unity values, Pancasila learning, character education*

Abstrak: Penanaman nilai persatuan sejak dini sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Namun, pembelajaran Pancasila di sekolah dasar masih banyak dilakukan dengan pendekatan konvensional yang kurang menyentuh aspek afektif siswa. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan minim interaksi, sehingga siswa kurang mampu menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai persatuan pada pembelajaran Pancasila kelas VI SD. Penelitian menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan penelitian relevan yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengeksplorasi pola penerapan TPS dan dampaknya terhadap pemahaman nilai persatuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TPS mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, inklusif, dan partisipatif, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai persatuan secara lebih mendalam. Tahapan dalam TPS—berpikir, berdiskusi, dan berbagi—memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan membangun konsensus bersama. Selain meningkatkan hasil belajar, model ini juga mendukung penguatan karakter dan sikap sosial siswa secara nyata. Kesimpulannya, model TPS merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai persatuan, dalam konteks pembelajaran abad ke-21 dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran aktif, kontekstual, dan berorientasi karakter.

Kata kunci: Think Pair Share, nilai persatuan, pembelajaran Pancasila, pendidikan karakter

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu nilai fundamental dalam kehidupan sosial Indonesia adalah nilai persatuan. Nilai ini tercermin dalam sila ketiga Pancasila, “Persatuan Indonesia”, yang menekankan pentingnya hidup rukun, toleran, dan saling menghargai dalam bingkai keberagaman. Di tengah kondisi masyarakat yang majemuk dan dinamis, nilai persatuan harus ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan yang terarah dan sistematis (Rosita, 2018).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai persatuan, masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat sekolah dasar kerap dilakukan dengan pendekatan konvensional, berpusat pada guru, dan hanya menekankan pada aspek kognitif melalui metode ceramah dan hafalan. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami makna dan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Bhughe, 2022). Akibatnya, pembelajaran PPKn menjadi kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan karakter.

Rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai persatuan juga terlihat dalam perilaku sehari-hari mereka, seperti kurangnya sikap toleransi, enggan bekerja sama, dan cepat terlibat konflik dengan teman yang berbeda latar belakang. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara materi yang diajarkan di kelas dengan realitas kehidupan siswa. Dalam konteks ini, nilai persatuan tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, melainkan perlu diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang konkret, interaktif, dan bermakna (Rozikin et al., 2024).

Urgensi penguatan nilai persatuan semakin meningkat di tengah tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta pengaruh media sosial yang turut membentuk pola pikir dan sikap anak-anak. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang penuh informasi, namun rentan terhadap disinformasi, intoleransi, dan polarisasi sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi benteng utama dalam membekali peserta didik dengan nilai-nilai kebangsaan, agar mereka tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan dan mampu menjaga keutuhan bangsa. (Aryani et al., 2022)

Dalam rangka menjawab permasalahan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa secara optimal, baik secara intelektual maupun sosial. Pembelajaran yang mengedepankan kerja sama, dialog, dan pemaknaan nilai-nilai secara kontekstual sangat dibutuhkan untuk membangun pemahaman yang mendalam terhadap nilai

persatuan. Salah satu model pembelajaran yang memiliki potensi besar untuk tujuan ini adalah model Think Pair Share (TPS).

Model TPS merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam proses berpikir, berdiskusi, dan berbagi ide. Model ini dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981 dan terdiri atas tiga tahapan utama: (1) Think, siswa diberi waktu untuk berpikir secara individu terhadap permasalahan yang diberikan; (2) Pair, siswa berdiskusi dengan pasangan untuk saling bertukar ide; dan (3) Share, siswa membagikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas secara keseluruhan (Sholichah et al., 2022). Tahapan ini memungkinkan setiap siswa untuk terlibat aktif dan mengembangkan pemahaman melalui proses sosial. (Sukadana, 2022).

Pemilihan model TPS dalam pembelajaran nilai persatuan sangat relevan karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, demokratis, dan menghargai keberagaman pendapat. Proses berdiskusi dalam kelompok kecil mendorong siswa untuk saling mendengarkan, menghargai pandangan orang lain, dan membangun kesepahaman bersama. Hal ini menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai persatuan secara kontekstual melalui interaksi antarindividu (Cahyani et al., 2020). Selain itu, TPS juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dalam skala kecil terlebih dahulu sebelum berbicara di depan kelompok besar.

Kelebihan lain dari model TPS adalah fleksibilitas dan kemampuannya untuk diterapkan pada berbagai mata pelajaran, termasuk PPKn. Model ini tidak memerlukan alat atau media pembelajaran yang kompleks, tetapi lebih menekankan pada strategi komunikasi dan keterlibatan aktif peserta didik. TPS juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran kritis dan reflektif siswa, sehingga materi pembelajaran tidak hanya menjadi hafalan semata, melainkan dimaknai dan diterapkan dalam kehidupan nyata (Meilana et al., 2020).

Dalam konteks penguatan nilai persatuan, TPS berperan sebagai jembatan antara pengetahuan dan sikap. Ketika siswa diajak berdialog dan bekerja sama, mereka belajar memahami arti penting kerja sama, menghormati perbedaan pendapat, serta membangun konsensus dalam kelompok. Nilai-nilai ini merupakan esensi dari persatuan itu sendiri. Dengan demikian, TPS tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara akademis, tetapi juga mendukung pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh (Sholichah et al., 2022).

Dari sisi psikologis, pendekatan TPS juga sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar, terutama di kelas VI yang sedang berada pada masa transisi menuju pemikiran yang lebih logis dan sosial. Siswa pada tahap ini membutuhkan stimulasi yang memungkinkan mereka mengekspresikan pendapat dan belajar dari interaksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, penerapan model TPS dapat memfasilitasi perkembangan kognitif dan sosial secara seimbang. (Nuswantari, 2018).

Lebih lanjut, model TPS juga sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan profil pelajar Pancasila. Salah satu dimensi utama profil pelajar Pancasila adalah “berkebhinekaan global”, yang secara langsung berkaitan dengan nilai persatuan. Dengan menggunakan model TPS, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sehari-hari secara alami dan menyenangkan, tanpa harus menggurui (Rondli & Mutofifin, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan model Think Pair Share dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai persatuan pada pembelajaran Pancasila di kelas VI sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Hasil dari penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga bagi sekolah dan pembuat kebijakan dalam menyusun program pendidikan yang mendukung penguatan nilai-nilai kebangsaan sejak dini

2. KAJIAN TEORITIS

Nilai Persatuan dalam Konteks Pendidikan Pancasila

Nilai persatuan merupakan salah satu dari lima sila dalam Pancasila yang memiliki peran vital dalam menjaga keutuhan dan keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam sila ketiga, "Persatuan Indonesia", terkandung makna penting bahwa seluruh warga negara Indonesia harus menempatkan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau golongan. Nilai ini menjadi landasan bagi terciptanya harmoni dalam keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022).

Dalam konteks pendidikan dasar, nilai persatuan harus dikenalkan dan ditanamkan secara terstruktur kepada siswa sejak dini. Menurut Wahyudin (2020), pembentukan karakter peserta didik di jenjang SD menjadi fondasi bagi pembentukan warga negara yang

bertanggung jawab di masa depan. Proses pembelajaran harus dirancang tidak hanya untuk menambah pengetahuan siswa secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa (Lim, 2021).

Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari mata pelajaran PPKn memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai persatuan kepada siswa. Nilai ini dapat diwujudkan dalam bentuk sikap toleransi, gotong royong, solidaritas, dan kerja sama antarsiswa. Dalam implementasinya, pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dan bersifat monolog dapat menghambat internalisasi nilai persatuan tersebut (Rosita, 2018). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mendorong siswa untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung (Situmeang et al., 2023).

Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS)

Model Think Pair Share (TPS) adalah strategi pembelajaran kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman. Model ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir, berdiskusi, dan berbagi pemikiran. TPS terdiri dari tiga tahap: (1) Think, yaitu siswa diberi waktu untuk berpikir secara individu terhadap pertanyaan atau masalah yang diajukan guru; (2) Pair, yaitu siswa berdiskusi dengan pasangan untuk bertukar pendapat; dan (3) Share, yaitu pasangan siswa membagikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas secara keseluruhan (Ramadhani, 2025).

Model ini dirancang untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial dan membangun rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan ide. Menurut Slavin (2009), TPS memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam karena mereka diberi kesempatan untuk merefleksikan materi, menyusun argumen, dan mempertimbangkan pandangan orang lain. Selain itu, TPS juga mendorong keterampilan berpikir kritis, komunikasi interpersonal, serta membiasakan siswa mendengarkan dan menghargai opini berbeda (MS et al., 2025).

Dalam konteks pembelajaran PPKn yang menekankan pada nilai-nilai sosial seperti persatuan, model TPS sangat sesuai karena menciptakan ruang interaksi yang aman dan inklusif. Cahyani et al. (2020) mencatat bahwa penerapan TPS di kelas dapat meningkatkan empati dan kolaborasi antarsiswa, yang merupakan bagian dari nilai persatuan (Rano et al., 2020).

Pembelajaran Kooperatif dan Penguatan Karakter

TPS merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran kooperatif yang telah lama dikenal sebagai strategi efektif dalam mengembangkan kecakapan sosial dan karakter siswa.

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dalam kelompok kecil dengan tanggung jawab bersama, sehingga setiap anggota kelompok merasa terlibat secara aktif (Cahyani et al., 2020).

Dalam pembelajaran karakter, terutama untuk nilai persatuan, pengalaman langsung seperti berdiskusi, menyelesaikan tugas bersama, atau mendengarkan pendapat teman sekelas jauh lebih efektif daripada ceramah satu arah. Hal ini diperkuat oleh Johnson & Johnson (1999) yang menekankan bahwa pembelajaran kooperatif membantu siswa membangun hubungan sosial yang sehat, empati, dan sikap saling menghormati. TPS, sebagai salah satu bentuk kooperatif, menjadikan siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penyampai dan pembangun pengetahuan bersama (Sholichah et al., 2022).

(Ilmiah & Pendidikan, 2025) menemukan bahwa implementasi TPS dalam pembelajaran PPKn mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial siswa, seperti menghargai pendapat dan bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa TPS tidak hanya efektif dalam aspek akademik, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter.

Relevansi TPS dengan Kurikulum dan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan pentingnya pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan berorientasi pada karakter. Salah satu pendekatan penting dalam kurikulum ini adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi utama, salah satunya adalah "berkebhinekaan global". Dimensi ini menekankan pada nilai toleransi, kerja sama, menghargai perbedaan, dan persatuan (Eva Ervia et al., 2024).

Model TPS mendukung implementasi dimensi ini karena memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan nilai-nilai tersebut secara langsung. Guru dapat memfasilitasi diskusi yang memperkenalkan siswa pada keragaman budaya, latar belakang sosial, dan perspektif yang berbeda, sambil tetap menjaga suasana inklusif dan saling menghargai (Niluh Ari Kusumawati, 2022).

Dengan TPS, proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan kontekstual. Siswa diajak untuk menyusun argumen berdasarkan pengalaman pribadi, berdiskusi dengan teman, dan mengambil pelajaran dari hasil diskusi kelompok. Strategi ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, sehingga nilai persatuan tidak hanya dipelajari, tetapi juga dirasakan dan diterapkan dalam keseharian (Naza, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan pemahaman nilai persatuan pada mata pelajaran Pancasila kelas VI sekolah dasar. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan seperti artikel jurnal ilmiah terakreditasi yang diperoleh melalui Google Scholar, buku teks, dan karya ilmiah lainnya yang diterbitkan dalam kurun waktu enam tahun terakhir (2020–2025).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji secara mendalam isi dari literatur yang telah dikumpulkan untuk menemukan pola, konsep, dan temuan-temuan penting terkait efektivitas model TPS dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai persatuan. Proses analisis dilakukan dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi topik dan tujuan studi, (2) mencari dan memilih sumber data yang relevan dan valid, (3) mengkaji secara sistematis isi literatur, (4) menyusun sintesis hasil kajian, dan (5) menarik kesimpulan. Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran aktif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa model TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, baik dalam aspek kognitif maupun afektif. (Wardana et al., 2023) menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan model TPS mengalami peningkatan pemahaman materi serta kemampuan bekerja sama yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Temuan ini mendukung asumsi bahwa TPS efektif untuk meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial seperti persatuan.

(Rianingsih et al., 2019) menyatakan bahwa penerapan model TPS dalam pembelajaran PPKn dapat membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Dalam diskusi kelompok kecil, siswa bisa saling berbagi pengalaman pribadi terkait pentingnya menjaga persatuan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

(Rachmawati & Erwin, 2022) juga menemukan bahwa penggunaan model TPS di sekolah dasar tidak hanya meningkatkan nilai akademik siswa, tetapi juga memperkuat sikap sosial seperti toleransi, empati, dan solidaritas. Dampak ini sangat relevan dalam

pembelajaran nilai-nilai Pancasila, di mana tujuan utamanya adalah membentuk warga negara yang berkarakter.

Penelitian lain oleh (Midya Yuli Amreta & Nurul Mahruzah Yulia, 2022) di SD menunjukkan bahwa model TPS mendorong peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran PPKn. Siswa lebih aktif bertanya, menjawab, serta memberikan pendapat saat belajar dengan pendekatan TPS dibandingkan metode ceramah.

Pentingnya Penanaman Nilai Persatuan di Sekolah Dasar

Pendidikan nilai pada anak usia sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa. Nilai persatuan sebagai bagian dari nilai-nilai Pancasila merupakan fondasi utama dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Sekolah dasar bukan hanya menjadi tempat pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi ruang awal untuk mengenalkan dan membiasakan nilai-nilai kebangsaan, termasuk nilai persatuan. Nilai ini mencakup kemampuan untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan memiliki rasa cinta tanah air. (Julya Marlita Khaerunisa et al., 2020).

Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi saat ini, nilai-nilai persatuan cenderung mengalami pergeseran. Anak-anak lebih mudah terpapar informasi dari luar, termasuk yang berpotensi menanamkan sikap intoleran, eksklusif, atau individualistik. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), penting bagi pendidikan dasar untuk memberikan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga pembentukan karakter melalui pembelajaran nilai yang kontekstual. (Aminah et al., 2022).

Guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai persatuan tidak hanya melalui ceramah atau hafalan, melainkan dengan metode aktif yang memungkinkan siswa mengalami, memaknai, dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Di sinilah pentingnya penerapan model pembelajaran kooperatif, seperti *Think Pair Share* (TPS), yang memberikan pengalaman sosial langsung melalui interaksi antar siswa. (Handayani et al., 2021)

Model Think Pair Share (TPS) dalam Pembelajaran Pancasila

Model TPS adalah strategi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman terhadap materi pelajaran melalui kerja sama. Tiga tahap dalam model ini — *Think* (berpikir secara individu), *Pair* (berdiskusi dalam pasangan), dan *Share* (berbagi dengan kelompok besar) — menciptakan suasana belajar yang aktif, terbuka, dan kolaboratif. Model ini sangat sesuai untuk pembelajaran nilai karena melibatkan interaksi sosial yang mendalam. (Yastuti et al., 2022).

Dalam pembelajaran Pancasila, khususnya materi tentang nilai persatuan, model TPS memungkinkan siswa untuk merefleksikan pemahamannya sendiri, mendengarkan pendapat

orang lain, dan menyepakati kesimpulan bersama. Hal ini melatih kemampuan berpikir kritis, toleransi, dan empati. Menurut Lestari & Sukardi (2021), TPS membantu siswa dalam membentuk sikap menghargai pendapat orang lain, yang merupakan salah satu wujud dari nilai persatuan. (Rizaludin, 2022).

Selain itu, model ini juga mendorong pemerataan partisipasi karena semua siswa diminta berpikir dan menyampaikan pendapatnya. Dalam pembelajaran konvensional, siswa yang aktif cenderung mendominasi, sementara yang pasif tidak banyak terlibat. TPS mengatasi masalah ini dengan memberikan ruang aman bagi semua siswa untuk berkontribusi. Dengan begitu, proses internalisasi nilai menjadi lebih merata dan bermakna. (Apriliani et al., 2024).

Penerapan Model TPS dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Persatuan

Penerapan model TPS pada pembelajaran Pancasila kelas VI dapat dilakukan secara sistematis. Misalnya, pada topik tentang keberagaman dan pentingnya hidup rukun, guru dapat mengajukan pertanyaan pemantik seperti: *“Apa yang terjadi jika kita tidak menghargai perbedaan di sekolah atau masyarakat?”* Siswa diberi waktu untuk berpikir (*Think*), kemudian berdiskusi dengan pasangan (*Pair*), dan akhirnya berbagi hasil diskusinya kepada kelompok atau kelas (*Share*). (Rondli & Mutofifin, 2022).

Dalam proses ini, guru dapat mengamati bagaimana siswa menyampaikan pendapat, bagaimana mereka menerima perbedaan sudut pandang dari pasangannya, dan bagaimana mereka menyimpulkan nilai yang dibahas. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan media pendukung seperti cerita pendek, gambar, atau video yang menggambarkan keberagaman suku, bahasa, dan budaya di Indonesia. Pengalaman visual ini dapat memperkuat penghayatan siswa terhadap pentingnya persatuan. (SYAMSUARDI et al., 2024).

Contoh aktivitas lainnya adalah melalui permainan peran (*role play*) tentang kehidupan di lingkungan multikultural atau proyek kolaboratif seperti membuat poster kampanye persatuan. Dengan demikian, model TPS tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa tentang nilai persatuan, tetapi juga membentuk sikap sosial yang sesuai.

Dalam kegiatan ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi dan memastikan bahwa nilai-nilai yang ingin dicapai benar-benar dipahami oleh siswa. Guru juga dapat memberikan penguatan terhadap sikap-sikap positif yang muncul selama diskusi, seperti menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, atau memberikan dukungan kepada teman. (Anwar et al., 2023).

Berbagai studi menunjukkan bahwa model TPS efektif dalam pembelajaran nilai dan karakter. Berikut beberapa hasil penelitian yang mendukung:

1. Penelitian oleh Andini & Sari (2021) menunjukkan bahwa penerapan model TPS dalam pembelajaran PPKn meningkatkan partisipasi aktif siswa dan pemahaman terhadap nilai kebangsaan. Model ini terbukti meningkatkan interaksi antarsiswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. (Anandhan et al., 2025).
2. Hasil studi dari Herlina (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan model TPS pada materi Pancasila kelas VI SD dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan mengaplikasikan nilai persatuan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi lebih reflektif dan mampu memberikan contoh konkret dari pengalaman mereka sendiri. (Sholichah et al., 2022).
3. Penelitian oleh Supriyanto (2023) menyatakan bahwa TPS membentuk kebiasaan siswa untuk berdiskusi secara produktif, menghargai pendapat orang lain, dan membangun konsensus. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk pribadi yang demokratis dan berjiwa persatuan. (Handayani et al., 2021).
4. Riset oleh Ayuningtyas dkk. (2020) juga menyatakan bahwa implementasi model TPS dapat meningkatkan aspek afektif siswa, khususnya rasa empati, toleransi, dan kepedulian sosial. Pembelajaran nilai menjadi lebih menyenangkan dan tidak bersifat menggurui. (Situmeang et al., 2023).

Dari keseluruhan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa model TPS dapat meningkatkan pembelajaran nilai persatuan baik secara kognitif (pemahaman) maupun afektif (sikap). Hal ini menunjukkan bahwa TPS bukan hanya metode pembelajaran biasa, tetapi merupakan sarana efektif untuk pendidikan karakter.

Rekomendasi Penerapan Model TPS pada Pembelajaran Pancasila

Menurut (Purba & Rajagukguk, 2024) agar model TPS dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran nilai persatuan, berikut beberapa rekomendasi penting:

1. Rancang kegiatan belajar berbasis nilai
Guru sebaiknya mengidentifikasi topik-topik yang mengandung nilai persatuan, seperti toleransi, kerja sama, dan cinta tanah air. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus memuat tujuan afektif yang jelas dan mengarah pada pembentukan karakter siswa.
2. Gunakan sumber belajar kontekstual dan local
Cerita rakyat, pengalaman pribadi siswa, atau isu sosial di sekitar mereka dapat dijadikan bahan diskusi TPS. Hal ini akan membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaitkan nilai dengan kehidupan nyata.

3. Libatkan siswa secara aktif dan setara

Guru perlu memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpikir, berbicara, dan berbagi. Ini penting agar nilai persatuan juga diterapkan dalam proses belajar itu sendiri.

4. Kembangkan instrumen penilaian afektif

Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil tes, tetapi juga observasi sikap siswa saat diskusi, kerja sama, dan cara menyampaikan pendapat. Rubrik observasi dapat mencakup aspek seperti menghargai pendapat teman, kesediaan bekerja sama, dan sikap empatik.

5. Tingkatkan profesionalisme guru

Guru perlu memahami secara mendalam konsep pembelajaran kooperatif dan nilai-nilai Pancasila. Workshop atau pelatihan mengenai metode TPS dan pendidikan karakter dapat membantu meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

6. Kolaborasi antar guru

Guru-guru dapat bekerja sama untuk merancang proyek tematik yang lintas mata pelajaran, misalnya integrasi nilai persatuan dalam pelajaran IPS, Bahasa Indonesia, dan Seni Budaya. Pendekatan holistik ini akan memperkuat pemahaman siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai persatuan pada siswa kelas VI Sekolah Dasar. Model TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi ide dalam kelompok besar, sehingga mendorong keterlibatan aktif dan pengalaman belajar yang bermakna. Proses ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep nilai persatuan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam bentuk sikap toleransi, empati, kerja sama, dan menghargai perbedaan.

Penelitian terdahulu yang dianalisis dalam studi ini menunjukkan bahwa TPS mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, membentuk lingkungan belajar yang inklusif, serta memperkuat dimensi afektif dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Model ini juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi “berkebhinekaan global”.

Dengan demikian, TPS direkomendasikan sebagai model pembelajaran alternatif yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kebangsaan di sekolah dasar. Guru perlu merancang kegiatan belajar yang kontekstual, mendorong partisipasi setara, serta mengevaluasi tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif siswa. Selain itu, dukungan dari sekolah dan kolaborasi antar guru sangat penting agar penerapan TPS dapat berjalan optimal dan berkelanjutan. Model ini tidak hanya relevan untuk PPKn, tetapi juga dapat digunakan lintas mata pelajaran sebagai sarana penguatan pendidikan karakter secara menyeluruh.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pembelajaran yang menekankan pada pendekatan aktif dan nilai-nilai kebangsaan, sehingga pendidikan dasar dapat berperan maksimal dalam membentuk generasi yang toleran, demokratis, dan berjiwa persatuan.

DAFTAR REFERENSI

- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Anandhan, H., Akrim, Ahmad, Mahmudi, A., Bina, N. S., & Al, E. (2025). Jurnal Penelitian Pendidikan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran (JPPP)*, 6. Nomor 1, 1–83.
- Anwar, N., Romadhon, T. N., Sandro, A., & Khikmawanto, K. (2023). Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran dalam Mendorong Kreativitas Siswa. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 208–214. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.240>
- Apriliani, M., Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493>
- Aryani, E. D., Fadjrin, N., Azzahro', T. A., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.36954>
- Cahyani, N. putu M., Dantes, N., & Rati, N. W. (2020). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 362. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27410>
- Eva Ervia, Risma Delima Harahap, & Ika Chastanti. (2024). Analisis Perkembangan Kurikulum Biologi dari kurikulum 1984 Sampai dengan Kurikulum Merdeka.

Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(1), 927–936.
<https://doi.org/10.58230/27454312.491>

Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85.
<https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>

Handayani, T. R., Hakim, A., & Fajar, F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tentang Persatuan dan Kesatuan untuk Membangun Kerukunan Hidup Siswa Kelas V UPT SD Negeri 107 Pinrang. *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, 4(1), 55–62. <https://doi.org/10.36339/jhest.v4i1.94>

Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2025). 1, 2 1,2. 11, 192–201.

Julya Marlita Khaerunisa, S., Anggraeni Dewi, D., & Furi Furnamasari, Y. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Sekolah Dasar. *Action Research Literate*, 4(1), 21–23. <https://doi.org/10.46799/ar1.v4i1.4>

Lim, M. (2021). Menanamkan Nilai Persatuan Dan Kesatuan Melalui Pembelajaran Sejarah. *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 2(1), 37–50.
<https://doi.org/10.24042/jhcc.v2i1.6486>

Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, Z., & Aji, G. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 218–226. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.644>

Midya Yuli Amreta, & Nurul Mahruzah Yulia. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps (Think Pair Share) Dalam Pembelajaran Matematika Kelas Iv Mi. *Jurnal Riset Rumpun Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 71–81. <https://doi.org/10.55606/jurrimipa.v1i1.272>

MS, Z., Wulandari, T. D. C., Fahira, A. Z., Yani, A. F., Akmal, L. A. N., Putri, N. N., Dewi, N. R., Rohmah, S., Setiawan, B., & Iasha, V. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Kerja Sama Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKN di Sekolah Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.281>

Naza, D. R. K. (2021). Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Menggunakan Model Think Pair Share (Tps) Berbantuan Media Ular Tangga. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(3), 28–35.
<https://doi.org/10.24176/jpi.v1i3.6598>

Niluh Ari Kusumawati. (2022). Implementasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Satuan Pendidikan Dasar. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(2), 44–53.
<https://doi.org/10.25078/sa.v3i2.3245>

Nuswantari, N. (2018). Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 41.
<https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2255>

- Purba, F. Y., & Rajagukguk, W. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(1). <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i1.1276>
- Rachmawati, A., & Erwin, E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7637–7643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3613>
- Ramadhani, D. (2025). *Peningkatan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Akhlak Terpuji Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Di Kelas 5 Sd Negeri 023 Bangko Sempurna Semester 1 Th 2023 / 2024. 1*, 193–198.
- Rano, Erwin Susanto, & Yudi Firmansyah. (2020). Pengaruh model pembelajaran think pair share (TPS) terhadap motivasi belajar PPKn pada siswa kelas VII MTs Miftahul Huda Tegalwaru Karawang. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 90–96. <https://doi.org/10.36805/civics.v5i2.1333>
- Rianingsih, D., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Tps (Think Pair Share) Dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas 3. *Naturalistic : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 339–346. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i2.394>
- Rizaludin, M. A. W. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Persatuan. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 10–14. <https://doi.org/10.56393/educare.v2i1.1103>
- Rondli, W. S., & Mutofifin, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila di Kelas VI Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 45–52. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v5i2.54077>
- Rosita, L. (2018). Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.879>
- Rozikin, A. Z., Annisa, N., Astuti, A. D., Misyanto, M., Ilham, I., Saputra, A., Puspita, K. D., Wati, A. A., Anshari, H., Ramia, R., & Agustyaningsih, W. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Sila Ketiga Pancasila (Persatuan Indonesia) Pada Siswa SDN 12 Langkai, Palangka Raya. *Bijaksana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 22–25. <https://doi.org/10.33084/bijaksana.v2i2.8626>
- Sholichah, L., Rachmawati, E., & Dewi, G. K. (2022). Pengaruh Model Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1037–1045. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2079>
- Situmeang, T. A., Sintania, L. S., Lase, M., & Yunita, S. (2023). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Optimalisasi dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 16622–16629. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2833>
- Sukadana, I. N. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan*

Pendidikan, 6(1), 50–55. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.44596>

SYAMSUARDI, E. M., Ridha, A., Yolanda, D., & Hudia, T. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural Yang Inklusif. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 63–77. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6357>

Wardana, R. W., Riswari, L. A., & Kironoratri, L. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Think Pair Share (TPS) Berbantuan Mystery Pics. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 20–24. <https://doi.org/10.24176/wasis.v4i1.9660>

Yastuti, H., Umar, R., M, A. Y. Y., Arisa, A., & Rahmi, N. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). *Cakrawala Indonesia*, 7(1), 15–24. <https://doi.org/10.55678/jci.v7i1.642>